



**PENGARUH INFORMASI ASIMETRI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
LEVERAGE, TERHADAP MANAJEMEN LABA (EARNINGS
MANAGEMENT) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Anugerah Utama

Politeknik Darussalam

E-mail: anugerahutamalubay@gmail.com

ABSTRACT: *This research was conducted in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with observations for 5 consecutive years, namely 2015-2019. This period was chosen because the financial statements for that period are considered to be the latest reports. Based on the above results, the simultaneous test between X1, X2, and X3 the sig value in this test is 0.000 so it can be concluded that together the variables X1, X2, and X3 have a simultaneous effect on the y variable. This result is also corroborated by the comparison between f table and f arithmetic where the value of f count is 14,897 and f table N=141 is 2,44. So it can be concluded that H₀₁ is rejected and H_{a1} is accepted because the fcount value is 14.897 > ftable 2.44. The results of individual hypothesis testing for Information Asymmetry, Firm Size, and Leverage variables show that these variables have a significant effect on the Earnings Management variable (Y) simultaneously (simultaneously). This is illustrated by the acceptance of H_a and the rejection of H₀ and the significance value of X₅ 0.000 less than 0.05. So it can be concluded that all independent variables have a significant effect on the timeliness of submitting financial statements.*

Keywords: *Information Asymmetry, Firm Size, and Earnings Management Leverage*

ABSTRAK: Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengamatan selama 5 tahun secara berturut-turut yakni tahun 2015-2019. Periode ini dipilih karena laporan keuangan periode tersebut dianggap masih laporan terbaru. Berdasarkan hasil diatas, pengujian secara simultan antara X1, X2, dan X3 nilai sig dalam pengujian ini sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh secara simultan terhadap variabel y. Hasil ini dikuatkan juga dengan hasil perbandingan antara f tabel dan f hitung dimana nilai f hitung sebesar 14,897 dan f tabel N=141 sebesar 2,44. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₀₁ ditolak dan H_{a1} di terima karena nilai f_{hitung} 14,897 > f_{tabel} 2,44. Hasil uji hipotesis individual untuk variabel Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan Leverage menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (Y) secara Bersama-sama (simultan). Hal ini digambarkan dengan diterimanya H_a dan ditolaknya H₀ serta nilai signifikansi X₅ 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kata Kunci: Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Manajemen Laba

1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan badan usaha yang berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal. Tingkat efisien dan efektivitas sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dapat meningkatkan nilai dari perusahaan yang bersangkutan. Semakin besarnya atau semakin stabil pencapaian laba dari satu periode ke periode berikutnya menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan. Perusahaan merupakan kumpulan kontrak perjanjian dari berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat memuaskan pihak-pihak tersebut.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK no 1, laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI 2015). Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

sebuah perusahaan, sehingga laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi pemakai dan pemangku kepentingan. Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa pemakai dan pengguna laporan keuangan berasal dari beberapa kelompok, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Sehingga pelaporan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi yang dapat di pahami secara umum dan tidak berdasarkan pada kepentingan satu kelompok.

Informasi yang di butuhkan pemilik sering tidak simetris atau asimetri informasi, atau dapat disebut juga ketidak sempurnaan informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh terhadap terjadinya asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi karena manajer menguasai informasi lebih superior dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Pilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau earnings management.

Earnings management atau manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.

Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba, diantaranya asimetri informasi, leverage, ukuran perusahaan [1]. Kondisi ini yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Hal ini mendorong adanya dysfunctional behavior (perilaku tak semestinya) manajer, yang kinerjanya diukur berdasarkan laba, yang akan cenderung melakukan perataan laba, karena laba yang relatif stabil menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga harga saham akan meningkat.

Teori keagenan (agency theory) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang di dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan ketika terdapat informasi asimetri, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (disclosure) informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh [2] meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI yang menghasilkan bahwa asimetri informasi mempunyai hubungan signifikan positif terhadap praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan (size) merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham [3]. Menurut [4]Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya. Penelitian yang dilakukan oleh [5] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati [6] bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba.

Rasio leverage merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan

oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang [7]. Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil karena rasio leverage mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio leverage semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hutang yang dipinjamnya dapat efisien dan efektif apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga perputarannya akan normal. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti pada penelitian [2] dan [8]. Sedangkan hasil penelitian [5] dan [9] menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Fenomena terjadinya asimetri informasi dapat dilihat pada kasus PT Katarina Utama (RINA) yang menyebabkan sanksi delisting dari BEI pada 1 September 2010, saham perusahaan disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena Audit yang dilakukan oleh KAP Akhyadi Wadisono memberikan opini disclaimer selama tahun 2010 dan 2011. Tanggal 1 Oktober 2012 otoritas bursa memberikan sanksi administratif dan melakukan delisting atas saham PT Katarina Utama Tbk, yang berkode RINA. Dugaan penyelewengan tersebut dipicu oleh laporan keuangan perseroan yang menunjukkan angka-angka yang tidak normal. Pada 2010, jumlah aset terlihat menyusut drastis dari Rp 105,1 miliar pada 2009, menjadi Rp 26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp 97,96 miliar menjadi Rp 20,43 miliar. Adapun pendapatan yang tadinya sebesar Rp 29,9 miliar, hanya tercatat Rp 3,7 miliar. Perseroan pun menderita kerugian sebesar Rp 77 miliar dari periode sebelumnya yang memperoleh laba Rp 55 miliar. Adanya kasus ini menunjukkan bahwa otoritas bursa masih mempunyai kelemahan dalam pengawasannya, otoritas bursa dalam hal ini BEI dan Bapepam-LK.

Berdasarkan fenomena diatas asimetri informasi muncul ketika manager lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sedangkan pemegang saham dan stakeholder lainnya hanya mengetahui sedikit informasi. Manager dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap investor guna memaksimalkan laba perusahaan (manajemen laba).

Tindakan earnings management selain yang terjadi pada PT. Katarina Utama Tbk. memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain kasus skandal akuntansi yang terjadi pada raksasa elektronik Toshiba asal Jepang pada tahun 2015. Sebanyak 21 kasus pembukuan per 31 Maret 2014 terutama terkait pekerjaan konstruksi, perhitungan dan pembukuan Toshiba telah di palsukan sehingga pendapatan perusahaan seolah meningkat. Secara resmi Toshiba telah mengumumkan kesalahan perhitungan sebesar 54,8 miliar yen. Namun dari banyak pengamat dan ahli memperkirakan pemalsuan pembukuan mencapai 150 miliar yen. (Kamis, 9 Juli 2015/ www.tribunnews.com). Selain itu, dalam beberapa tahun belakangan ini telah terdapat beberapa kasus selain PT. Katarina Utama Tbk, antara lain PT. Indofarma Tbk, PT. Kalbe Farma yang tidak lain merupakan perusahaan manufaktur.

Hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba melebih-lebihkan keuntungan selama beberapa tahun. Kemungkinan Toshiba akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp.1,7 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Pada 1 September 2015, kondisi ini terjadi dikarenakan pihak manajemen melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan dengan berbagai macam tujuan salah satunya untuk meningkatkan nilai perusahaan (www.tribunnews.com).

Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar, sehingga penulis berasumsi dari kasus yang dialami PT Katarina Utama Tbk, dan tolak ukur perusahaan manufaktur bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur yang melakukan praktik manajemen laba, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut khusus untuk perusahaan industri manufaktur.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut [10] secara umum manajemen laba di definisikan sebagai upaya manager perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk

mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengetahui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa dilakukan manajerial ini bukan kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Menurut [7] manajemen laba merupakan suatu proses intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan memanipulasi pilihan yang tersedia sehingga tercapai tingkat laba yang diharapkan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba demi kepentingan pribadi atau demi meningkatkan nilai saham perusahaan.

Menurut [11] Informasi Asimetri menjadikan manajer tidak bisa hanya sekedar mengumumkan informasi bagus tersebut, karena dimungkinkan manajer perusahaan lain juga akan mengumumkan hal yang sama sehingga membuat investor luar kurang percaya. Investor harus menunggu beberapa lama untuk membuktikan kebenaran dari ucapan-ucapan manajer tersebut.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Ketika timbul asimetri informasi keputusan ungkapan yang dibuat untuk manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri antara investor dan yang lebih terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan [12]

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi broker/dealer bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana broker/dealer bersedia untuk menjual saham tersebut [13].

[14] menyatakan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegaran (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. *Spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika *dealer* hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa dealer yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

Teori yang melandasi pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah teori sinyal (*signaling theory*). Teori ini dengan informasi asimetri informasi yang dapat terjadi, apabila salah satu pihak mempunyai sinyal informasi yang lebih lengkap daripada pihak lain.

Ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba karena sesuai dengan teori sinyal diatas, pihak manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang dimilikinya secara penuh sehingga terjadi informasi asimetri. Disamping itu, adanya anggapan manajer yang masih percaya bahwa para pemakai laporan keuangan masih mendasarkan penilaiannya mengenai perusahaan pada nilai total aktiva para manajer yang mengelola perusahaan besar akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan meninggalkan kesan yang lebih baik mengenai perusahaannya kepada para pemakai laporan keuangan.

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Pengertian struktur pekerjaan: (i) Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai struktur kerja sebagai acuan dalam mempermudah pekerjaan. Penyusunan struktur kerja merupakan langkah awal dalam memulai pelaksanaan kegiatan organisasi, dengan kata lain penyusunan struktur pekerjaan

adalah langkah terencana dalam suatu perusahaan untuk melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Struktur pekerjaan atau organisasi menspesifikasikan pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka ragam yang dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja [15] (ii) Struktur kerja adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi kedudukan, dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi [16]; (iii)

Pengertian lain dari struktur kerja atau organisasi dapat diartikan sebagai kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan [17].

3. METODE PENELITIAN

Menurut [18] jenis penelitian dilihat dari tingkat eksplanasi :

1) Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih.

2) Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan, atau berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

3) Penelitian Asosiatif

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (*Earnings Management*) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016, dimana datanya berupa laporan keuangan yang dipublikasikan yang dapat di download di www.idx.co.id.

Populasi (population) yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[19].

Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengamatan selama 5 tahun secara berturut-turut yakni tahun 2015-2019. Periode ini dipilih karena laporan keuangan periode tersebut dianggap masih laporan terbaru.

Menurut [20] dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Interview merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.

2. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode ini digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penulis mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen seperti: laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut tahun 2012-2016, buku literatur, dan jurnal-jurnal referensi.

3.1. Analisis Data

Menurut [21] analisis data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

- a) Analisis Kualitatif
Analisis kualitatif yaitu suatu metode analisis dengan menggunakan data dengan menggunakan data yang berbentuk kata, kalimat, dan gambar.
- b) Analisis Kuantitatif
Analisis kuantitatif yaitu metode analisis dengan menggunakan data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan menghitung informasi asimetri, ukuran perusahaan dan *Leverage* dari perusahaan manufaktur, serta menghitung dan mengukur pengaruh informasi asimetri, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur.

3.2. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (*earnings management*) adalah analisis regresi linier berganda untuk meyakinkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis (uji t) dan (uji f) untuk mengetahui signifikansi dari variabel bebas terhadap variabel terikat serta membuat kesimpulan dan yang terakhir adalah menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibantu oleh *Statistical Product And Service Solutions* (SPSS).

Sebelum melakukan analisis, sesuai dengan syarat metode OLS (*Ordinary Least Square*) maka lebih terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

[22] uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal [23]. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Normal P-P Plot of Regression atau uji Kolmogorov Smirnov dengan tingkat signifikansi 5% apabila Z statistiknya tidak signifikansi pada tingkat signifikansi 5% maka suatu data disimpulkan terdistribusi secara normal [24]. Uji Normal P-P Plot of Regression dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian normalitas yaitu :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal maka model regresi tidak terdistribusi secara normal.

2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik [18]. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokedastisitas [25]. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

- a) Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna [24]. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas .

b) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut heteroskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas, ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat *scatter plot* (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID) uji glejser, uji *park*, uji koefisien korelasi spearman. Dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas untuk penelitian ini menggunakan uji *scatter plot*.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi secara residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) [25].

3) Uji Hipotesis

Uji Simultan (uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Tahap-tahap melakukan uji F adalah sebagai berikut :

(1) Merumuskan Hipotesis

Ho : Informasi Asetri, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Ha : Informasi Asetri, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

(2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

(3) membandingkan hasil F hitung dengan F tabel

nilai F hitung $>$ F tabel = Ho ditolak

nilai F hitung $<$ F tabel = Ho diterima

(4) Kesimpulan

Menarik kesimpulan Ho ditolak apabila t hitung $>$ t tabel atau Ha diterima t hitung $>$ t tabel.

3) Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*.

Hasil perhitungan *R Square* dapat dilihat pada *output model summary*. Pada kolom *R Square* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Analisis Deskriptif Variabel

A. Manajemen Laba (Y)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah manajemen laba. yang diproksikan oleh Discretion Accrual yang berarti bahwa akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Akrual diskresioner dianggap memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek lain perusahaan, seperti akrual total, pendapatan, piutang, *plant, property, and equipment* (PPE). Kadang, ada sejumlah nilai akrual diskresioner yang tidak cocok dengan pola hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Nilai ini disebut *akrual diskresioner abnormal*, yang sering digunakan sebagai proksi bahwa akrual diskresioner telah “diutak-atik.” Tujuan akhir utak-atik akrual diskresioner tersebut, tentu saja, adalah utak-atik angka laba atau, dengan kata lain, manipulasi laba.

B. Informasi Asimetri (X1)

Informasi Asimetri dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang berarti Informasi yang di butuhkan pemilik sering tidak simetris atau asimetri informasi, atau dapat disebut juga ketidak sempurnaan informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh terhadap terjadinya asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi karena manajer menguasai informasi lebih superior dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Informasi Asimetri diproksikan dengan selisish antara bid dan ask pada saham tiap tahun. Hasil dari perhitungan bid ask spread selama 3 tahun masing-masing perusahaan akan dilakukan pengujian asumsi klasik lalu dilanjutkan dengan menganalisis regresi berganda menggunakan program SPSS 24.

C. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang diproksikan dengan Total Asset Perusahaan. Nilai total asset sebelum dilanjutkan menjadi variabel penelitian terlebih dahulu dilakukan transformasi data menggunakan ln (logaritma natural) agar data yang sebelumnya memiliki tipe nominal menjadi rasio yang dapat dilanjutkan pengujian asumsi klasik lalu dilanjutkan dengan menganalisis regresi berganda menggunakan program SPSS 24.

D. Leverage (X3)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini *Leverage* merupakan variabel independen yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER didapat dari membandingkan antara total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Hasil perhitungan DER masing-masing perusahaan akan dilakukan pengujian asumsi klasik lalu dilanjutkan dengan menganalisis regresi berganda menggunakan program SPSS 24.

4.1.2. Uji Multikolonieritas

Menurut [19], Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian multikolonieritas dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) yaitu :

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VID < 10 maka tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VID > 10 maka ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji multikolonieritas penelitian ini dibantu dengan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pengujian Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	5,347	8,418			
Ln_TA	-,226	,291	-,067	,964	1,038
spread	,002	,037	,005	,960	1,042
DER	-2,690E-6	,000	-,001	,968	1,033

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel I dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* tiap variabel lebih besar 0,10 dan nilai VIF lebih kecil 10,00, maka dapat disimpulkan tidak terjadi persoalan multikolonieritas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

4.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut [26] Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas. Dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas untuk penelitian ini menggunakan uji *scatter plot* dan uji *glejser* [24]. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian heteroskedastisitas dengan melihat scarlet plot yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian heteroskedastisitas dengan melihat glejser yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulan nya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulan nya terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,401	7,685		-,443	,659
Ln_TA	,205	,265	,067	,773	,441
spread	-,015	,034	-,039	-,452	,652
DER	-2,398E-5	,000	-,008	-,096	,924

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel II dapat dilihat bahwa nilai signifikasi variabel X1, X2 dan X3 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini tabel heterokedastisitas dari variabel Xi, X2, X3 dan Variabel Y yang terlebih dahulu dilakukan transformasi menggunakan SPSS.

4.1.4. Uji Autokorelasi

Menurut [23] Uji autokorelasi merupakan pengujian dalam regresi yaitu nilai dari variabel dependen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel sendiri. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian autokorelasi dengan melihat *Durbin Watson* yaitu:

- 1) Jika $du < DW < 4-du$ berarti tidak ada masalah autokorelasi.
- 2) Jika $du \leq DW \leq du$ atau $4-du \geq DW \geq 4-dl$ maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil.
- 3) Jika $DW < dl$ maka terjadi autokorelasi positif.
- 4) Jika $DW > 4-dl$ maka terjadi autokorelasi negatif.

Uji Durbin Watson dalam penelitian ini dibantu dengan SPSS dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3 Uji Autokorelasi (Durbin Watson)
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,068 ^c	,005	-,017	6,026487	2,035

a. Predictors: (Constant), DER1, Ln_TA, spread1

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel III diketahui nilai dw yaitu 2,035 selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dimana jumlah sampel $N = 141$ dan jumlah variabel independen $K = 3$ maka diperoleh $du = 1,768$ dan $4-du = 1,965$ maka ditarik kesimpulan $du < dw < 4-du$ berarti tidak ada masalah autokorelasi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan dan Leverage Secara Simultan Terhadap Manejmen Laba (Y)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel yang lebih dari satu dengan variabel terikat. model regresi yang didapatkan dari hasil pengujian SPSS sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 12,791 + 0,108X_1 + 0,446X_2 + 0,035X_3$$

Dari hasil diatas terlihat bahwa nilai koefisien $a = 12,791$ dengan nilai $b_1 = 0,108$, $b_2 = 0,446$, $b_3 = 0,035$. Hasil pengujian ini berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan sampel sebanyak 141.

Setelah mendapatkan model regresi berikut ini hasil uji regresi berganda ini dengan SPSS secara simultan, maka hasil yang didapat dapat dilihat pada tabel IV.7

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Berganda (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141,798	3	47,266	14,897	,000 ^t
	Residual	434,693	137	3,173		
	Total	576,491	140			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), DER, Spread, Ln_TA

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Menurut [23], Uji f dilakukan dengan membandingkan signifikansi f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a di tolak jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$
2. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$

Untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah pengaruh Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Umur Perusahaan (X_3), DER (X_4) dan Likuiditas (X_5) terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).

Berdasarkan hasil diatas, pengujian secara simultan antara X1, X2, dan X3 nilai sig dalam pengujian ini sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh secara simultan terhadap variabel y.

Hasil ini dikuatkan juga dengan hasil perbandingan antara f tabel dan f hitung dimana nilai f hitung sebesar 14,897 dan f tabel N=141 sebesar 2,44. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} di terima karena nilai $f_{hitung} 14,897 > f_{tabel} 2,44$. Hasil uji hipotesis individual untuk variabel Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan Leverage menunjukan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (Y) secara Bersama-sama (simultan). Hal ini digambarkan dengan diterimanya H_a dan ditolaknya H_0 serta nilai signifikansi X_3 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [27], [28] dan [29], yang menyatakan bahwa variabel Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan Leverage menunjukan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (Y) secara Bersama-sama (simultan).

4.2.1. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentasi total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square*. *R Square* dapat dilihat pada tabel V. 8 berikut :

Tabel V
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,496 ^a	,246	,229	1,78128

a. Predictors: (Constant), DER, Spread, Ln_TA

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel V.8 diperoleh nilai *R Square* 0,246 atau 24,6%. Hasil ini berarti 24,6% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel Informasi Asimetri (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) dan Leverage (X_3), sedangkan sisanya 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan dan uraian bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh informasi asimetri, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba didapatkan hasil bahwa secara simultan informasi asimetri, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh [29], [17] dan Agustia (2013), yang menyatakan bahwa variabel Informasi Asimetri, Ukuran Perusahaan, dan Leverage menunjukan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (Y) secara Bersama-sama (simultan). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel Informasi Asimetri (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) dan Leverage (X_3) sebesar 24,6%, sedangkan sisanya 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis kepada perusahaan dan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan harus lebih baik dan efektif dalam mengelola perusahaan terutama terhadap peningkatan laba perusahaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, melihat pengaruh yang dihasilkan variabel Independen terhadap variabel Dependen masih kecil, maka saran yang dapat diberikan untuk menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba, serta menambahkan refrensi yang lebih banyak lagi dan lebih memperluas objek penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] D. A. Puspita and U. Hartono, “Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan , leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan animal feed di bei periode 2012-2015,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 6, no. 2009, pp. 1–8, 2018.
- [2] B. A. P. MUH. ARIEF UJIYANTHO, “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan,” *simposium nasional*. Makassar, p. 1, 2007.
- [3] L. Setiawati and Na’lim Ainun, “Manajemen Laba,” *J. Ekon. dan Bisnis Indones.*, vol. 15, no. 4, pp. 424–441, 2010.
- [4] I. Christiani and Y. W. Nugrahanti, “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba,” *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 16, no. 1, pp. 52–62, 2014, doi: 10.9744/jak.16.1.52-62.
- [5] S. Angruningrum and M. G. Wirakusuma, “Pengaruh profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit pada audit delay,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 251–270, 2013.
- [6] A. Y. Astuti and E. Nuraina, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba,” *ekonomika*, no. September, 2017.
- [7] I. R. Putra, “Indo Ratmana Putra; Analisis Pengaruh Operating ...,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [8] L. Uswati and S. Mayangsari, “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Future Stock Return,” *Ekuitas J. Ekon. dan Keuang.*, no. 80, pp. 242–259, 2012.
- [9] N. P. Y. Devi and N. M. A. Erawati, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan ukuran perusahaan pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 9, no. 3, pp. 709–716, 2014.
- [10] A. Wibowo and S. Wartini, “Jurnal Dinamika Manajemen,” *J. Din. Manaj.*, vol. 3, no. 1, pp. 49–58, 2012.
- [11] B. N. Muna and L. Harris, “Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri,” vol. 6, no. 1, pp. 35–44, 2018.
- [12] T. P. Restu Agusti, “Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba,” *Eko*, vol. 5, no. 3, 2017.
- [13] D. Darmawati, “Corporate Governance Dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris,” *J. Bisnis dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 47–68, 2003.
- [14] E. Imroatussolihah, “Ely Imroatussolihah; Pengaruh Risiko, Leverage ...,” *J. Ilm. Manaj.*, vol.

- 1, no. 1, 2013.
- [15] D. N. A. JANIE, *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan s p s s*. 2012.
- [16] D. Hanadya, N. U. Auliana, and M. B. Purwanto, “Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Di Politeknik Darussalam Palembang,” *J. Ilm. Mhs. Perbank. Syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 171–182, 2022.
- [17] R. R. Sri and A. Dwi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kepuasan Pelanggan,” *J. BISNIS DAN Akunt.*, vol. 11, no. 1, pp. 33–56, 2009.
- [18] A. T. Basuki, “Penggunaan SPSS dalam statistik,” *Penerbit Danisa Media. Yogyakarta*, 2014.
- [19] A. Rukajat, *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish, 2018.
- [20] J. A. H. Hardani. Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1st ed., no. April. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [21] S. Siyoto and A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- [22] S. Santoso, *Panduan lengkap SPSS versi 23*. Elex Media Komputindo, 2016.
- [23] S. Santoso, *Menguasai statistik dengan SPSS 24*. Elex Media Komputindo, 2017.
- [24] U. Usmadi, “Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas),” *Inov. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [25] N. Haniah, “Uji normalitas dengan metode liliefors.” Online, 2014.
- [26] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, no. August. 2018.
- [27] S. E. Ludijanto, “Pengaruh Analisis Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2010-2012),” *J. Adm. Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2014.
- [28] N. W. Nariastiti, N. Made, and D. Ratnadi, “Pengaruh Asimetri Informasi , Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 3, pp. 717–727, 2014.
- [29] R. I. P. WARDANA, “Analisis pengaruh car, fdr, npf, bopo dan size terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di indonesia,” 2015.

